

**ANALISIS KESEDIAAN MEMBAYAR PADA OBJEK WISATA GUNUNG
API PURBA NGLANGGERAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

***ANALYSIS OF WILLINGNESS TO PAY ON TOURISM OBJECT OF THE
PURBA NGLANGGERAN MOUNTAIN IN THE SPECIAL REGION OF
YOGYAKARTA***

BELLA SYAVIRA

**MAHASISWA PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jalan Kaliurang Km. 14,5 Sleman, Yogyakarta, Indonesia, Kode Pos 55584

Email: bellasyavira20@gmail.com

UNGGUL PRIYADI

**DOSEN PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jalan Kaliurang Km. 14,5 Sleman, Yogyakarta, Indonesia, Kode Pos 55584

Email: priyadi.unggul@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the variables that affect the willingness to pay for environmental quality improvement in Nglanggeran Ancient Volcano. This study uses primary data with a total of 100 respondents. And the sample collection technique uses a combination of accidental sampling and purposive sampling using a contingent valuation method (CVM) approach. The analytical tool in this study is to use logistic binary regression on SPSS Version 21.0 for windows. The findings of this study indicate that the variables of age and number of dependents have a negative and significant effect on willingness to pay for improving environmental quality at the Nglanggeran Ancient Volcano tourism object. While the variables of education level, recreation costs, income, and frequency of visits have a positive and significant effect. The results of this investigation indicate that the value of Nagelkerke's R Square is 0.93 or 93%. Willingness to pay to improve the environmental quality of the Nglanggeran Ancient Volcano can be proven 93% influenced by education level, recreation costs, income, frequency of visits, age, and dependents, with 7% variance explained by factors outside the model.

Keywords: *Willingness To Pay, Education Level, Recreation Costs, Income, Frequency Of Visits, Age And Number Of Dependents.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi kesediaan membayar untuk perbaikan kualitas lingkungan di Gunung Api Purba Nglanggeran. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan jumlah responden sebanyak 100. Serta teknik pengambilan sampel menggunakan kombinasi antara model aksidental *sampling dan purposive sampling* menggunakan pendekatan *Contingent Valuation Method (CVM)*. Alat analisis pada studi ini adalah menggunakan regresi biner logistik pada SPSS Versi 21.0 *for windows*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur dan jumlah tanggungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesediaan membayar untuk peningkatan kualitas lingkungan di objek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran. Sedangkan variabel tingkat pendidikan, biaya rekreasi, pendapatan, dan frekuensi kunjungan berpengaruh positif dan signifikan. Hasil investigasi ini menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke *R Square* adalah 0,93 atau 93%. Kesediaan membayar untuk meningkatkan kualitas lingkungan Gunung Api Purba Nglanggeran dapat dibuktikan 93% dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, biaya rekreasi, pendapatan, frekuensi kunjungan, usia, dan tanggungan, dengan 7% varians dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model.

Kata kunci: *willingness to pay*, tingkat pendidikan, biaya rekreasi, pendapatan, frekuensi kunjungan, usia dan jumlah tanggungan.

Pendahuluan

Negara kepulauan dengan berbagai jenis sumber daya alam adalah Indonesia. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, seperti keragaman potensi alam, flora, fauna, beragam budaya, adat istiadat, seni, dan beragam bahasa. Pengunjung dari daerah lain maupun dari luar negeri dapat menikmati dan mempelajari kekayaan Indonesia yang melimpah. Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan di Indonesia dan banyak daerah yang memiliki potensi pariwisata. Menurut Nasrullah *et al.* (2020) pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertujuan meningkatkan perekonomian daerah sekitar.

Menurut *World Tourism Organization* atau organisasi pariwisata dunia dalam buku Nasrullah *et al.* (2020) dengan judul “Konsep Perencanaan dan Implementasi” dalam definisi pariwisata menjelaskan tiga karakteristik pariwisata yaitu pertama terdapat unsur perpindahan manusia yang melakukan perjalanan dan tinggal di daerah tujuan di luar dari lingkungan keseharian. Kedua durasi maksimal perjalanan, bukan waktu minimal dan waktu perjalanan tidak lebih dari satu tahun. Ketiga tujuan perjalanan mengalami perluasan dengan berbagai ragam tujuan kunjungan bukan hanya untuk rekreasi, mengunjungi sanak keluarga dan teman. Pada tahun 2020 merupakan titik balik yang signifikan dalam industri pariwisata Indonesia. Pemerintah semakin konsisten meningkatkan pertumbuhan pariwisata di

Indonesia dengan menjadikan sektor pariwisata sebagai pilar utama dalam perekonomian suatu daerah. Pandemi covid-19 yang akhir-akhir ini merupakan bencana global yang membuat situasi ini tidak kondusif. Indonesia termasuk dalam 10 besar Negara Asia dengan kasus Covid terbesar. Pandemi Covid-19 ini berdampak terhadap kehidupan masyarakat secara signifikan pada tingkat sosial, ekonomi, dan budaya. Dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran dan banyaknya perusahaan yang gulung tikar serta perusahaan tersebut memberhentikan karyawannya. Salah satu sektor yang paling merasakan dampaknya adalah sektor pariwisata.

Industri pariwisata merupakan salah satu inisiatif pemerintah dalam pembangunan yang menghasilkan devisa dan pendapatan dalam jumlah yang sangat signifikan bagi pemerintah dan masyarakat. Dengan ini tidak memiliki efek buruk pada lingkungan dan manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, karena mempengaruhi perekonomian negara yang dikunjungi oleh para wisatawan, sektor pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai salah satu kegiatan untuk mendorong pembangunan ekonomi. Kedatangan pengunjung merupakan daya tarik bagi pariwisata dan berdampak pada lingkungan sekitar, termasuk kemakmuran dan kesejahteraan penduduk setempat.

Perekonomian daerah juga dipengaruhi oleh pariwisata. Selain itu, industri pariwisata juga merupakan proyek pembangunan yang dapat memberikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) kepada pemerintah.

Setelah revolusi industri pariwisata daerah mengalami peningkatan pertumbuhan yang sangat besar dan memberikan keuntungan finansial bagi pemerintah. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan pada sektor pariwisata, maka pendapatan pemerintah yang bersumber dari pajak, parkir, dan tiket masuk dari pariwisata dapat mendorong Pendapatan Asli Daerah. Keberadaan pariwisata akan membantu meningkatkan prospek kerja di sektor usaha lainnya, serta dapat meningkatkan sarana dan prasarana. Semakin banyak orang yang menyadari keuntungan di sektor pariwisata dan jika dikelola serta dipelihara dengan baik, maka industri pariwisata dapat menawarkan keuntungan jangka panjang kepada pemerintah. Dalam mencapai upaya tersebut, maka perlu dilakukan kerjasama yang baik antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat dalam menjaga kelestarian sumber daya alam (Khoirudin dan Khasanah, 2018). Tabel kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 di Indonesia dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Bulan	Jumlah Wisatawan (orang)	
	2020	2021
Januari	1.290.411	137.230
Februari	872.765	115.765
Maret	486.155	130.933
April	158.066	125.001
Mei	161.842	152.604
Juni	156.561	137.247
Juli	155.742	135.438
Agustus	161.549	127.314
September	148.984	-
Oktober	152.293	-
November	144.476	-
Desember	164.079	-
Total	4.052.923	1.061.532

Sumber : Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Data kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2020 sampai dengan 2021 pada Tabel 1 mengalami penurunan akibat adanya isu global yakni pandemi Covid-19. Sebelum pandemi Covid-19 diketahui bahwa kunjungan wisata ke Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan setiap tahun dan sampai saat ini Daerah Istimewa Yogyakarta masih menempati urutan kedua sebagai tujuan wisata utama di Indonesia. Peningkatan kunjungan wisata merupakan salah satu peluang besar yang sangat menjanjikan bagi Indonesia. Desa wisata merupakan salah satu bentuk wisata unggulan yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta, terbukti terdapat 50 desa wisata yang resmi terdaftar di Dinas Pariwisata. Daerah Istimewa Yogyakarta berhasil dalam upaya pengembangan desa wisata di Indonesia (Dinas Pariwisata, 2020).

Pengembangan sektor pariwisata yang cukup baik terdapat di wilayah Kabupaten Gunung Kidul dan berbatasan langsung sebelah Selatan dengan Samudera Hindia, sebelah Barat dengan Kabupaten Bantul, sebelah Timur dengan Wonogiri dan sebelah Utara dengan Klaten. Kabupaten Gunung Kidul memiliki banyak destinasi wisata seperti wisata alam, wisata air, wisata religi, wisata kerajinan, pusat oleh-oleh. Perkembangan desa wisata di Gunung Kidul yang paling cepat adalah Desa Wisata Nglanggeran.

Convolutional Neural Network (CNN) mengatakan Desa Wisata Nglanggeran merupakan salah satu desa wisata terbaik “*Best Tourism Village*” nominasi terbaik dunia yang tercatat dalam UNWTO (organisasi dunia PBB), yang terdapat berbagai jenis wisata yaitu Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, Kampung Pitu. Kampung Pitu merupakan kampung yang hanya dihuni oleh 7 kepala keluarga.

Tabel 2. Data Kunjungan Wisatawan Nusantara

Tahun	Wisatawan (Juta)	Pertumbuhan
2017	14,04	Naik 2,52%
2018	15,81	Naik 1,77%
2019	16,11	Naik 0,3%
2020	4,05	Turun 12,06%

Sumber : Badan Pusat Statistik.

Data kunjungan wisatawan nasional pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tahun 2017 terdapat 14,04 juta wisatawan yang berwisata ke Indonesia dan naik 2,52 persen dari tahun sebelumnya. Kemudian, terjadi pertumbuhan sebesar 1,77 persen jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia tahun 2018 mencapai 15,81 juta. Selain itu, dengan kenaikan pengunjung sebesar 0,3 persen tahun 2019 terdapat 16,11 juta wisatawan yang berkunjung ke Indonesia. Akhirnya tahun 2020 terjadi penurunan tajam sebesar 12,06 persen dengan 4,05 juta wisatawan di Indonesia. Pandemi Covid-19 menjadi penyebab turunnya kunjungan wisatawan nasional yang sangat tajam pada tahun 2020 dan industri pariwisata menjadi salah satu yang paling terdampak.

Sandiaga Uno Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia mengunjungi Desa Wisata Nglanggeran yang sempat ditutup karena pandemi Covid-19 untuk pertama kalinya pada 11 Oktober 2021 di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Desa Wisata Nglanggeran layak menjadi objek wisata unggulan (Tempo.com). Dusun ini telah memenangkan berbagai penghargaan nasional dan internasional sebelum dinominasikan untuk Organisasi

Pariwisata Dunia (UNWTO) dalam upaya meningkatkan pariwisata. Salah satunya, bersama 12 desa wisata lain di Indonesia, memenangkan kompetisi yang diadakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk menentukan desa wisata paling berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan *Metode Contingent Valuation* untuk mengetahui seberapa besar kesiediaan pengunjung untuk membayar guna meningkatkan kualitas lingkungan situs Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran di Kabupaten Gunung Kidul. Dalam rangka menetapkan Gunung Api Purba Nglanggeran sebagai destinasi wisata di Kabupaten Gunung Kidul bahwa kerjasama antara pemerintah, masyarakat setempat, dan organisasi terkait sangat diperlukan, sehingga penulis mengambil judul penelitian “Analisis Kesiediaan Membayar Pada Objek Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran Di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Tinjauan Pustaka

Istilah "pariwisata" mengacu pada kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati, dan mempelajari sesuatu. Istilah "pariwisata" berasal dari kata Sanskerta "pari," yang berarti halus yang menunjukkan sikap sopan santun.

Spillane (1991) mendefinisikan pariwisata sebagai perjalanan dengan tujuan mencari kesenangan, kepuasan, belajar sesuatu, meningkatkan kesehatan, olahraga atau istirahat, menikmati tugas, ziarah, dan tujuan lain yang sejenis. Pariwisata didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang ditawarkan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009.

Di Nanchang Cina kesediaan pekerja manufaktur untuk membayar kualitas udara yang lebih baik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya oleh Liu *et al.* (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesediaan membayar pekerja manufaktur (WTP) untuk kualitas udara yang lebih baik serta variabel terkait yang mempengaruhi WTP. Berdasarkan hasil penelitian bahwa meningkatnya kualitas udara dipengaruhi secara positif oleh variabel jenis kelamin, pendapatan, dan usia, sementara dipengaruhi secara negatif oleh variabel usia dan tingkat pendidikan.

Terry *et al.* (2020) melakukan penelitian tentang objek Wisata Dermaga Sejuk Sungai Bangkirai di Kota Sebangau, Palangkaraya. Variabel usia, pendidikan, tempat wisata, kebersihan lingkungan, dan kepuasan terhadap aktivitas wisata merupakan faktor-faktor yang termasuk dalam *Contingent Valuation Method* (CVM). Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor usia, pendidikan, tujuan wisata, kebersihan lingkungan, dan kepuasan aktivitas berdampak pada

willingness to pay pengunjung objek wisata di Dermaga Kereng Bangkirai di Sungai Sebangau Kota Palangkaraya. Nilai WTP wisatawan atau pengunjung adalah Rp 6.267,00 (enam ribu dua ratus enam puluh tujuh rupiah).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dipadukan dengan analisis deskriptif. Metodologi penelitian ini digunakan untuk menguji kesediaan membayar pengunjung di destinasi wisata Gunung Api Purba Nglanggeran Yogyakarta.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Gunung Api Purba Nglanggeran menjadi sumber data utama untuk penelitian ini. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan melalui pengamatan secara langsung atau pengukuran langsung (Mustafa, 2009). Survei langsung digunakan sebagai metode pengumpulan data (kuesioner), sejumlah pertanyaan diajukan kepada responden untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pengunjung objek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran Yogyakarta, sedangkan sampel adalah sebagian populasi yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *non-probability* sampel. *Non-probability* sampel merupakan prosedur penarikan sampel yang bersifat subjektif. Penelitian ini menggunakan kombinasi antara metode *accidental sampling* dan *purposive sampling*.

Dalam formula Green (1991) dalam Hermawan dan Yusran (2017), rumus $50+8(p)$ digunakan untuk menghitung jumlah sampel penelitian, dimana p adalah jumlah prediktor atau variabel bebas. Formula ini diadaptasi dari Green (1991) dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $50+8(6) = 98$ responden, dibulatkan menjadi 100 responden. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya penelitian, kriteria Roschoe dan Green untuk jumlah sampel terpenuhi dengan jumlah sampel penelitian ini sebanyak 100 responden.

Hasil dan Pembahasan

Regresi logistik biner adalah metode analisis yang digunakan dalam penelitian

ini dengan ketentuan bahwa variabel dependen dalam penelitian merupakan variabel *dummy*, sedangkan untuk variabel independen dalam penelitian ini dalam bentuk skala. Dalam regresi *binary logistic* yang digunakan dalam penelitian untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut merupakan hasil olah data dalam penelitian yang menggunakan alat analisis *binary logistic*.

Uji ketetapan klasifikasi digunakan untuk memprediksi peluang *willingness to pay* dan untuk menentukan ketetapan dari model regresi dalam upaya pelestarian lingkungan di objek.

Tabel 3. Hasil Uji Ketetapan Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>			
		<i>WTP</i>		<i>Percentage Correct</i>	
		Tidak Bersedia	Bersedia		
<i>Step 1</i>	WTP	Tidak Bersedia	28	2	93.3
		Bersedia	2	68	97.1
<i>Overall Percentage</i>					96.0

Sumber : Data Diolah (2022).

Uji ketetapan klasifikasi pada Tabel 3 digunakan untuk memprediksi bersedia atau tidaknya responden dalam membayar (*willingness to pay*). Pada kolom prediksi yang bersedia membayar (*willingness to pay*) untuk perbaikan kualitas lingkungan wisata Gunung Api Purba Nglanggeran sebanyak 70 responden, sedangkan pada kolom prediksi yang tidak bersedia

membayar (*willingness to pay*) sebanyak 30 responden dan sesuai dengan hasil observasi penelitian bahwa presentase ketepatan dalam mengklasifikasi observasi dalam penelitian adalah sebesar 96 persen dan hasil tersebut menggambarkan klasifikasi oleh model logistik adalah 96 observasi.

Tabel 4. Hasil Uji Negelkerke R²

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R ²	Negelkerke R ²
1	15.560 ^a	.656	.930

Sumber : Data Diolah (2022).

Uji Negelkerke R² digunakan untuk menghitung persentase model *fit* dengan ketentuan bahwa angka tersebut harus berada di antara 0 dan 1. Berdasarkan hasil regresi biner logistik pada Tabel 4 bahwa nilai *Negelkerke R²* sebesar 0,930 atau 93% artinya variabel X dapat menjelaskan variabel Y dalam model penelitian ini, selanjutnya sisanya sebesar 0,27 atau 27%

dapat dijelaskan di luar model dalam penelitian ini.

Uji *Hosmer* dan *Lemeshow* digunakan untuk menentukan hipotesis nol yang menyatakan bahwa data empiris sesuai dengan model penelitian atau tidak ada perbedaan antara keduanya sehingga data menjadi *fit*.

Tabel 5. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	184	8	1.000

Sumber : Data Diolah (2022).

Berdasarkan hasil Uji Hosmer dan Lemeshow's pada Tabel 5 bahwa nilai signifikansi sebesar 1,000 atau 0,1% artinya nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari *alpha* 5% atau 0,05. Jadi nilai signifikansi lebih besar dari *alpha* atau $0,1 > 0,05$ bahwa hipotesis nol atau H₀ diterima tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai hasil observasi atau model mampu memprediksi nilai observasi yang terdapat dalam penelitian.

Uji Signifikansi Simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X secara bersama-sama terhadap variabel Y. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 artinya semua variabel X secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel Y, sebaliknya nilai signifikansi kurang dari 0,05 artinya semua variabel X secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Simultan

		Chi-Square	Df	Sig.
Step 1	Step	106.631	6	.000
	Block	106.631	6	.000
	Model	106.631	6	.000

Sumber : Data Diolah (2022).

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi Simultan pada Tabel 6 bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 106,631. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (*alpha*) atau $0,000 < 0,05$ artinya semua variabel X secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y.

Uji signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X secara

parsial terhadap variabel Y. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 (*alpha*) artinya semua variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y, sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 (*alpha*) artinya semua variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 7. Signifikansi dan Koefisien Regresi

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Edu	4.070	4.291	.038	58.555
BR	6.840	6.370	.012	934.164
Inc	3.083	5.730	.017	21.831
FK	2.070	4.984	.026	7.924
Age	-8.860	4.636	.031	.000
JT	-7.313	4.495	.034	.001
Constant	-1.483	.082	.866	.227

Sumber : Data Diolah (2022).

Tabel 7 menunjukkan bahwa semua variabel X berpengaruh signifikan terhadap kesiediaan membayar konsumen untuk pelestarian lingkungan objek wisata. Variabel tingkat pendidikan (Edu), biaya rekreasi (BR), pendapatan (Inc), frekuensi kunjungan (FK), usia (Usia), dan jumlah tanggungan (JT) merupakan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*. Usia dan jumlah tanggungan merupakan dua variabel yang berkorelasi negatif terhadap kesiediaan membayar, sedangkan tingkat pendidikan, biaya rekreasi, pendapatan, dan frekuensi kunjungan, memiliki koefisien positif terhadap *Willingness To Pay*.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap *Willingness To Pay* (WTP) objek wisata Gunung Api Purba Nglangeran

Berdasarkan hasil penelitian, variabel tingkat pendidikan (Edu) berpengaruh signifikan terhadap variabel *willingness to pay*. Hasil dari nilai koefisien signifikansi menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap *willingness to pay* pengunjung objek wisata, artinya jika tingkat pendidikan tinggi maka kesadaran masyarakat akan pelestarian lingkungan semakin meningkat dan kerusakan lingkungan akibat ulah manusia dapat diminimalisir.

Masyarakat lebih menjaga lingkungan agar tetap asri. Setelah masyarakat berhasil menjaga keadaan lingkungan objek wisata agar tetap asri dan baik maka akan tercapai *sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) untuk sektor pariwisata, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezebilo (2016), Nwofoke *et al.* (2017), Saptutyingsih dan Selviana (2017), Liu *et al.* (2018), Gumila (2019), Saptutyingsih dan Sanjaya (2019), Terry *et al.* (2019) dan Fikri dan Rahmini (2020) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Semakin lama seseorang dalam menempuh pendidikan maka akan mempengaruhi kenaikan *willingness to pay*. Pendidikan terakhir seseorang merupakan suatu proses pencapaian dalam kehidupan, artinya saat seseorang tersebut memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka kemungkinan kesadaran akan pengetahuan dan pemahaman yang tinggi mengenai *willingness to pay* perbaikan kualitas lingkungan objek wisata

Pengaruh biaya rekreasi terhadap *willingness to pay* (WTP) objek wisata Gunung Api Purba Nglangeran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa biaya rekreasi memiliki pengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai koefisien biaya rekreasi positif terhadap *willingness to pay* perbaikan kualitas lingkungan objek wisata, jika biaya rekreasi seseorang tinggi

maka kemungkinan *willingness to pay* juga tinggi. Ketika biaya rekreasi meningkat maka kemungkinan pendapatan asli daerah meningkat, sehingga pengelola objek wisata dapat membantu pemerintah dalam kegiatan pariwisata dan mengalokasikan pendapatan berasal dari biaya retribusi untuk perbaikan kualitas lingkungan objek wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pantari (2016), Saptutyingsih dan Sanjaya (2019) dan Fikri dan Rahmini (2020) menjelaskan bahwa biaya rekreasi positif terhadap *willingness to pay* perbaikan kualitas lingkungan objek wisata. Berdasarkan penelitian terdahulu variabel biaya rekreasi merupakan faktor yang paling dominan dalam penelitian.

Pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* (WTP) objek wisata Gunung Api Purba Nglangeran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendapatan yang diukur berdasarkan rata-rata pendapatan perkapita dalam 1 bulan memiliki pengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai koefisien variabel pendapatan positif terhadap *willingness to pay* perbaikan kualitas lingkungan objek wisata. Pengunjung yang memiliki rata-rata pendapatan perkapita dalam 1 bulan tinggi akan berharap untuk mendapatkan *effort* kualitas lingkungan yang jauh lebih baik, serta pengunjung tidak merasa keberatan jika harus membayar sedikit lebih mahal dari harga sebelumnya.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pantari (2016), Ezebilo (2016), Nwofoke *et al.* (2017), Saptutyningasih dan Selviana (2017), Susilo *et al.* (2017), Liu *et al.* (2018), Gumila (2019), Saptutyningasih dan Sanjaya (2019) dan Fikri dan Rahmini (2020) bahwa pendapatan memiliki arah korelasi positif dan berpengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*. Hal ini disebabkan semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi kemungkinan *willingness to pay* pengunjung untuk lingkungan yang baik, dan juga peningkatan pendapatan pengunjung mampu membayar kondisi hidup yang lebih baik (Nwofoke *et al.*, 2017).

Pengaruh frekuensi Kunjungan terhadap *willingness to pay* (WTP) objek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa frekuensi kunjungan memiliki pengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai koefisien frekuensi kunjungan positif terhadap *willingness to pay* perbaikan kualitas lingkungan objek wisata, artinya ketika frekuensi kunjungan mengalami peningkatan maka kemungkinan nilai *willingness to pay* perbaikan kualitas lingkungan objek wisata juga tinggi. Ketika pengunjung memiliki frekuensi kunjungan lebih dari 1 kali berarti mereka mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan dari objek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran, semakin tinggi kemungkinan pengunjung berkontribusi

dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan objek wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Antari (2016); Saptutyningasih dan Sanjaya (2019) yang menjelaskan bahwa frekuensi kunjungan memiliki arah korelasi positif dan berdampak signifikan terhadap *willingness to pay*.

Pengaruh usia terhadap *willingness to pay* (WTP) objek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa usia memiliki pengaruh signifikan terhadap *willingness to pay*. Nilai koefisien variabel usia negatif terhadap *willingness to pay* perbaikan kualitas lingkungan objek wisata artinya variabel usia berpengaruh negatif terhadap *willingness to pay* dimana setiap penambahan usia akan mengurangi nilai *willingness to pay*. Dengan bertambahnya usia kemungkinan kesadaran seseorang akan kesiediaan untuk membayar perbaikan kualitas lingkungan objek wisata rendah. Berdasarkan hasil regresi bahwa variabel usia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *willingness to pay*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Annisa dan Harini (2017) di Indonesia yang mengatakan bahwa variabel usia memiliki arah korelasi negatif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap *willingness to pay* untuk mendukung ekosistem berkelanjutan di Kawasan Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunung Kidul.

Pengaruh jumlah tanggungan terhadap *willingness to pay* (WTP) objek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh terhadap *willingness to pay* objek wisata. Nilai koefisien signifikansi variabel jumlah tanggungan adalah -7.313, artinya semakin bertambahnya jumlah tanggungan maka kemungkinan menurun kemauan untuk membayar atau *willingness to pay* objek wisata. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi *et al.* (2022) di Indonesia yang mengatakan bahwa variabel jumlah tanggungan memiliki nilai koefisien negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pengunjung untuk membayar tiket masuk objek wisata dengan nilai koefisien sebesar -909.488. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) mengatakan jumlah tanggungan memiliki nilai koefisien negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap *willingness to pay* atau kesediaan membayar, artinya jika jumlah tanggungan meningkat kemungkinan akan menurunkan *willingness to pay* (kesediaan membayar) guna untuk pelestarian lingkungan objek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.

Kesimpulan

Berikut kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dan analisis deskriptif yang dilakukan di objek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran Kabupaten Gunung

Kidul mengenai kesediaan pengunjung untuk membayar atau membayar lebih untuk peningkatan kualitas lingkungan objek wisata.

1. Data peneliti menunjukkan bahwa nilai kesediaan membayar untuk peningkatan kualitas lingkungan Gunung Api Purba Nglanggeran adalah 0,70. Dalam penelitian ini, kesediaan membayar merupakan variabel *dummy* dengan $Y = 1$ yang menunjukkan kesediaan responden untuk membayar perbaikan dan $Y = 0$ menunjukkan kurangnya kesediaan responden untuk membayar perbaikan lingkungan. Berdasarkan jumlah sampel, mayoritas responden bersedia membayar tambahan sebesar Rp. 5.000,00 untuk meningkatkan kualitas lingkungan objek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran.
2. Variabel yang mempengaruhi *willingness to pay* atau kesediaan membayar pengunjung di wisata Gunung Api Purba Nglanggeran yaitu tingkat pendidikan (Edu), biaya rekreasi (BR), pendapatan (Inc), frekuensi kunjungan (FK), usia (Usia), dan jumlah tanggungan (JT). Serta arah korelasi negatif adalah variabel usia dan jumlah tanggungan, lalu arah korelasi positif adalah variabel tingkat pendidikan, biaya rekreasi, pendapatan, frekuensi kunjungan. Biaya rekreasi merupakan faktor dominan dalam penelitian.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi oleh pengelola objek wisata untuk memasukkan bagi objek wisata, sehingga wisatawan dapat belajar lebih banyak sekaligus dapat menikmati keindahan tempat wisata tersebut. Upaya peningkatan sumber daya manusia, pemerintah dan organisasi terkait juga harus memberikan dukungan berupa pelatihan bagi pengelola objek wisata. Pengelola objek wisata dapat membuat zonasi untuk meningkatkan standar fasilitas yang ditawarkan bagi pengunjung dengan biaya rekreasi yang tinggi, seperti area parkir yang cukup luas, toilet yang higienis, dan dapat menambahkan kotak sampah di berbagai sisi agar pengunjung tidak kesulitan saat ingin membuang sampah, serta dibuat zona makanan dan zona cinderamata. Untuk membangkitkan minat masyarakat yang lebih besar dalam mengunjungi tempat wisata, pengelola wisata juga dapat menggunakan promosi dengan menonjolkan potensi alam dan potensi budaya yang ada di objek wisata. Dalam penelitian diketahui bahwa variabel pendapatan dan variabel biaya rekreasi mempunyai beberapa keterbatasan dalam pengukuran besaran variabel menggunakan skala, oleh karena itu untuk penelitian yang akan datang, pengukuran besaran variabel yang merupakan skala rasio tidak perlu dilakukan pengukuran secara skala. Disamping itu, penggunaan variabel pendapatan bisa dilakukan dengan proksi pengeluaran.

Daftar Pustaka

- Annisa, T. M., & Harini, R. (2017). Analisis Kesiediaan Membayar (WTP) Untuk Mendukung Ekowisata Berkelanjutan Di Kawasan Wisata Gua Pindul, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(4), 228867.
- Ezebilo, E. (2016). Willingness to pay for maintenance of a nature conservation area: a case of mount Wilhelm, Papua New Guinea. *Asian Social Science*, 12(9), 149-161.
- Fikri, . R., & Rahmini, N. (2020). Analisis Willingness To Pay Pada Wisata Bukit Matang Kaladan Desa Tiwingan Lama Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 3(1), 158-170.
- Gumilar, I. (2019). Willigness to Pay Masyarakat Terhadap Sumberdaya Terumbu Karang di Kawasan Konservasi Perairan Pulau Biawak. *Sosiohumaniora*, 21(3), 342-348.
- Hermawan, A., & Yusran, H. L. (2017). *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Depok: Kencana.
- <https://www.cnnindonesia.com/>
- Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2018). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 152-166.

- Liu, R., Liu, X., Pan, B., Zhu, H., Yuan, Z., & Lu, Y. (2018). Willingness to pay for improved air quality and influencing factors among manufacturing workers in Nanchang, China. *Sustainability*, 10(5), 1613.
- Nasrullah, N., Susanty, S., Rusli, M., Sudarso, A., Purba, P. B., Noviasuti, N., & Sudiarta, I. N. (2020). *Pemasaran Pariwisata: Konsep, Perencanaan & Implementasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Nwofoke, C., Onyenekwe, S. C., & Agbo, F. U. (2017). Willingness to pay (WTP) for an improved environmental quality in Ebonyi State, Nigeria. *Journal of Environmental Protection*, 8(02), 131.
- Pantari, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Willingness To Pay Untuk Perbaikan Kualitas Lingkungan Kebun Raya Dan Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta. *Ilmu Ekonomi*.
- Prasetyo, N. J., & Saptutyningsih, E. (2013). Bagaimana Kesiediaan Untuk Membayar Peningkatan Kualitas Lingkungan Desa Wisata?. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 14(2), 127-136.
- Pertiwi, T. A., Noechdijati, D., & Dharmawan, B. (2022). Analisis Kesiediaan Membayar (Willingness to Pay) Pengunjung dalam Upaya Pengembangan Agrowisata “Sweetberry” di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 500-518.
- Riyanto, S., & Hatmawan A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Saptutyningsih, E., & Selviana, R. (2017). Valuing Ecotourism of a Recreational Site in Ciamis District of West Java, Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 10(1), 172-188.
- Spillane, J. J. (1991). *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta. *Indonesia: Kanisius*.
- Susilo, H., Takahashi, Y., & Yabe, M. (2017). Evidence for mangrove restoration in the Mahakam Delta, Indonesia, based on households' willingness to pay. *Journal of Agricultural Science*, 9(3), 30-41.
- Terry, J., Mukti, A., & Sunaryati, R. (2020). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Dermaga Kereng Bangkirai Sungai Sebangau Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(2), 83-90.
- UU NO. 10 TH 2009 tentang Pariwisata.